

# Eksistensi Batik Tulis Sukapura di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja (2020-2023)

Ade Ayu Puspita Munawaroh | Deni Yana | Anis Sujana

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)

Jalan Buah batu No. 212, Bandung

e-mail: adeayupm21@gmail.com

## ABSTRACT

*The existence of Sukapura-written batik is now decreasing due to the regeneration crisis of batik craftsmen, which has reduced batik production. The purpose of this study is to find out the existence of Sukapura written batik based on the history of development and changes in the existence of Sukapura written batik in Janggala Village, especially from 2020 to 2023. The method used in this study is a qualitative method with a historical approach. The results of this study describe the intensity of the development of Sukapura-written batik and how batik is produced and distributed to consumers. In addition, this research describes the obstacles faced by Sukapura written batik in the last three years and the strategy for preserving Sukapura written batik in Janggala Village.*

**Keywords:** Batik, Local Culture, Existence, Sukapura

## ABSTRAK

Keberadaan batik tulis Sukapura kini semakin menurun karena krisis regenerasi pengrajin batik yang menyebabkan produksi batik pun semakin berkurang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keberadaan batik tulis Sukapura berdasarkan sejarah perkembangan dan perubahan eksistensi dari batik tulis Sukapura di Desa janggala khususnya dari tahun 2020-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini memaparkan tentang intensitas perkembangan batik tulis Sukapura, bagaimana batik di produksi dan didistribusikan kepada konsumen, selain itu penelitian ini memaparkan kendala yang dihadapi batik tulis Sukapura dalam perkembangan tiga tahun terakhir serta strategi melestarikan batik tulis Sukapura di Desa Janggala.

**Kata Kunci:** Batik, Budaya Lokal, Eksistensi, Sukapura

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan seni budaya dari Indonesia yang mengandung nilai-nilai kultural dan estetika, serta mempresentasikan makna simbolis dan nilai filosofis masyarakat pemiliknya, bahkan batik

juga telah menjadi ciri khas dan identitas nasional bangsa Indonesia. Batik dianggap sebagai identitas bangsa Indonesia yang sudah ditetapkan sebagai Indonesian Cultural Heritage yaitu warisan budaya tak benda oleh United Nations Educational, Scientific

and Cultural Organisation (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Iskandar 2016: 2457). Adapun Menurut Soedarmono (2006: 48) Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist dengan menggunakan material berupa lilin malam. Sedangkan dari segi bahasa yang digunakan batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "amba" dan "nitik" yang memiliki arti menuliskan atau menorehkan titik-titik.

Eksistensi batik Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan batik itu sendiri, maka perkembangan industri batik di Indonesia setidaknya harus selalu memahami perkembangan pasar baik dari segi penampilan, motif serta kegunaannya yang disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para pengrajin batik untuk meningkatkan kualitas motif batik agar batik yang mereka produksi dapat tetap menarik perhatian konsumen. Seperti halnya di Provinsi Jawa Barat terdapat beberapa kota penghasil batik yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, salah satunya adalah di Desa Janggala yang berada di kecamatan Sukaraja kabupaten Tasikmalaya. Menurut Pradito (2010: 42) peristiwa sejarah tentang perkembangan batik di Priangan dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung dari kerajaan Mataram.

Batik Sukapura merupakan salah satu identitas nasional bangsa Indonesia yang juga menggambarkan jati diri masyarakat Priangan Timur khususnya Tasikmalaya. Batik Sukapura memiliki ciri khas yakni motif dan pembuatannya selalu berhubungan erat dengan alam terutama tumbuhan. Selain motifnya yang banyak mengambil konsep alam, proses pembuatannya

pun banyak memanfaatkan tumbuhan dalam hal pewarnaan (Liputan6, 2005; Wulandari, 2011). Hal ini membuat kualitas batik Sukapura menjadilebih awet dan pada pewarnaannya pun tidak cepat pudar, bahkan semakin sering dicuci akan semakin kuat warnanya.

Keberadaan batik Sukapura menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Tasikmalaya khususnya di Desa Janggala, Kecamatan Sukaraja. Selain mempunyai motif yang khas, motif batik Sukapura juga memiliki makna dan pesan moral yang sangat sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Sunda. Warna utama batik tulis Sukapura yaitu merah maroon, biru navy, hitam dan coklat soja. Perpaduan warna ini juga yang menjadi salah satu daya tarik dari batik tulis Sukapura. Motif batik tulis Sukapura banyak yang menunjukkan beragam konsep-konsep geometri diantaranya garis sejajar, simetri, lingkaran, persegi panjang, persegi, belah ketupat, segi tiga, sudut siku-siku dan lain sebagainya.

Namun sayangnya seiring perkembangan zaman, eksistensi Batik Sukapura di Kecamatan Sukaraja semakin meredup. Beberapa kendala sumber daya manusia dalam pengembangan Batik Tulis Sukapura adalah rendahnya kreatifitas dan inovasi pengrajin batik, serta para pengrajin pada saat ini lebih banyak memilih teknik modern dalam proses pembuatannya maupun bahan-bahannya, dimana nilai-nilai sakral, tradisi dan ciri khas dari batik ini menjadi hilang meskipun motif batiknya tetap mengikuti bentuk-bentuk motif yang diwariskan secara turun temurun. Sebagian besar pengrajin batik di Desa Janggala ini memiliki keterikatan hubungan keluarga dengan pola kekerabatan yang jelas. Baik karena hubungan darah atau

perkawinan. Salah satu penyebab berkurangnya jumlah pembatik di Desa Janggala ini karena kebanyakan dari pembatik beralih menjadi karyawan perusahaan border yang mulai marak di Tasikmalaya sekitar tahun 1998 (Novi, 2015: 38). Sejak akhir tahun 90-an ini, tradisi batik tulis Sukapura cenderung menyusut dan kian tenggelam karena modal yang kurang memadai dan sulitnya pemasaran. Dari sinilah popularitas batik tulis Sukapura semakin menepi dan hanya stagnan saja. Hingga pada tahun 2020, batik tulis Sukapura dikembangkan kembali dengan adanya sebuah Rumah Produksi batik tulis Sukapura "GJM" yang mengumpulkan para pengrajin batik di Desa Janggala untuk kembali memproduksi batik tulis Sukapura dengan lebih produktif dan mulai membuat motif-motif baru maupun kombinasi motif lama dengan motif baru. Meskipun begitu, pasang surut pada perkembangan batik tulis Sukapura ini kerap kali terjadi hingga tahun 2023 awal dan menyebabkan terjadinya kelesuan yang mengakibatkan penurunan kembali dalam memproduksi batik tulis Sukapura.

Peneliti memandang motif batik sebagai media komunikasi dalam aspek kemasyarakatan yang bisa menguatkan nilai-nilai persatuan. Oleh sebab itu, keberadaan pengrajin dan pelestarian batik tulis Sukapura di era modern ini perlu lebih di perhatikan karena dengan semakin berkurangnya para pengrajin batik akan mempengaruhi perubahan pelestarian batik tulis Sukapura dengan hilangnya keterampilan- keterampilan dan ketekunan para pengrajin batik tulis tersebut. Selain itu, secara nasional motif batik Sukapura telah menjadi bagian penguat integritas bangsa, secara lokal juga menjadi lambang kearifan budaya Priangan

Timur. Motif ini selalu mampu menandakan identitas daerahnya (Rosalina, 2013). Hal tersebut juga membuktikan bahwa batik tulis yang memiliki ciri khas yang unik sangat perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak pernah bisa diklaim oleh Negara lain.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai eksistensi Batik Tulis Sukapura sebagai budaya lokal di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja, dengan demikian sangat diperlukan analisis untuk sumber kepustakaan, sehingga memberikan referensi yang memadai mengenai pembahasan atau kajian yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif yang menekankan pada pengumpulan data-data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sejarah, Menurut Kuntowijoyo (1995: 11) definisi sejarah adalah hal-hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis dan ideografis. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu. Pada pendekatan sejarah ini peneliti dapat mengetahui tentang

apa, siapa, dimana, dan kapan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengetahui tahapan perkembangan mengenai eksistensi Batik Tulis Sukapura di Desa Janggala dari tahun 2020-2023. Menurut Ruslan Abdul Ghani, sejarah adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian- kejadian dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah programmasa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Batik Tulis Sukapura di Desa Janggala

Menurut Pradito (2010:42) peristiwa sejarah tentang perkembangan batik di Priangan dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung dari kerajaan Mataram. Pada masa itu, Sultan Agung memerintahkan orang-orang dari kerajaan Mataram untuk bekerja sama dengan penduduk lokal Priangan dalam menjaga pasokan logistik dari kekuasaan VOC. Lahirnya batik Sukapura diperkirakan sekitar abad ke-17 yang dipengaruhi oleh adanya penyebaran orang-orang Jawa ke wilayah Pasundan yang sebagian besar merupakan pengusaha batik, sehingga batik Sukapura pernah dipengaruhi oleh batik Pekalongan, Tegal, Banyumas dan Kudus. Meskipun demikian, batik Sukapura memiliki ciri khasnya sendiri seperti dari warnanya yang cenderung lembut dan gelap. Warna-warna yang digunakan biasanya adalah

warna seperti krem, coklat, hitam, merah marun, dan biru navy. Warna-warna tersebut pada akhirnya menjadi warna khas batik Sukapura yang membedakan dari batik-batik lainnya. Selain itu, batik Sukapura juga mempunyai motif yang khas, baik dari bentuk-bentuk yang dibuat maupun makna yang terdapat pada setiap motifnya sesuai dengan falsafah hidup masyarakat sunda. Masuknya budaya jawa pada kehidupan masyarakat Sukaraja tersebut, cukup mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat di Sukaraja khususnya yang berkaitan dengan penyebaran batik.

Unsur budaya Jawa pada desain batik Sunda hanya terkait di awal pembentukan identitas saja. Kekhasan motif yang ditampilkan pun menunjukkan kemandirian masyarakat Desa Janggala dalam menerapkan pemahamannya mengenai desain batik Jawa. Maka dari itu, peranan budaya Jawa pada batik Sunda hanya terkait awalnya saja, selanjutnya diteruskan oleh masyarakat Desa Janggala sebagai pihak yang menerima kebudayaan Jawa dan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Janggala yang saat ini diakui sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan untuk generasi-generasi selanjutnya.

Sekitar tahun 1973 di Kecamatan Sukaraja bisa ditemukan sekitar 42 pengusaha batik, dengan jumlah pengrajin batik sekitar 100 orang. Namun sejak tahun 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan penyusutan jumlah pengrajin batik Sukapura. Bahan dasar seperti kain mori batik pasca moneter mengalami kenaikan harga, dari Rp 50.000,- menjadi Rp 170.000,- per kain, sehingga daya beli masyarakat pun ikut menurun karena otomatis harga batik tulis Sukapura tergolong mahal.

Salah satu alternatif yang dipilih para pembatik adalah dengan beralih memproduksi batik cetak karena dilihat dari proses pembuatan batik cetak yang relatif lebih cepat sehingga mampu menurunkan harga jual, bahkan banyak juga diantaranya yang beralih menjadi karyawan perusahaan bordir yang mulai marak di Tasikmalaya sekitar tahun 1990-an, perpindahan profesi ini dianggap masyarakat Sukaraja dari segi ekonomi bisa memperoleh penghasilan lebih tinggi. Dari sinilah kegiatan membatik yang tadinya dijadikan sebagai pekerjaan utama mereka, hingga kini menjadi kegiatan atau pekerjaan sampingan saja. Adapun motivasi kerja para pembatik sampingan yaitu sekedar untuk mengisi waktu luang, sehingga tidak dibatasi oleh waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembar kain baik. Bahkan pada musim tanam dan panen padi, masyarakat tetap memprioritaskan kegiatan pertaniannya, kecuali sebagian pekerja yang tidak memiliki lahan pertanian masih bertahan menjadi pengrajin batik tulis Sukapura.

### **Batik Tulis Sukapura sebagai Budaya Lokal Desa Janggala Kecamatan Sukaraja**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 180), Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan karya manusia yang harus dibiasakan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sementara menurut Ismail (2011: 43), Budaya Lokal merupakan semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Maka dari itu, budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas maupun hasil aktivitas tradisional dari warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun

juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan berkembang dalam masyarakat tertentu.

Salah satu kreasi budaya tersebut adalah kesenian batik, yang dipercaya sebagai warisan budaya Indonesia. Batik Tulis Sukapura di Tasikmalaya merupakan salah satu bentuk seni rupa dua dimensi yang menggunakan malam ataulilin dan memiliki pola atau motif yang khas serta memiliki nilai estetika. Batik Sukapura juga bukan sekedar kain yang dihiasi oleh desain atau motif yang indah dengan keteraturan pola yang memenuhi kain, namun batik Sukapura juga digunakan masyarakat Sunda sebagai pakaian yang bernilai sakral dan formal. Setiap motif yang terdapat pada batik Sukapura membawa cerita masa lalu dengan pesan moral di dalamnya. Adapun beberapa motif yang cukup populer atau paling banyak diminati oleh konsumen diantaranya yaitu motif rereng manis, motif nuansa Sukapura, kupu-kupu, kujang, serta motif daun talas.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa dari segi ekonomi, batik tulis memiliki harga yang sulit untuk dijangkau, hal ini menjadikan batik tulis enggan dilirik oleh sebagian masyarakat. Berkembang pesatnya keterampilan membatik masyarakat saat ini menjadikan batik sebagai komoditas usaha elite. Kisarana harga batik tulis di pasaran ini dibandrol dengan harga mulai dari Rp. 300.000,- hingga Rp. 700.000,-. Selain karena proses pembuatannya yang lama, kerumitan motif batik tulis juga yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal, semakin rumit proses pembuatan motifnya maka semakin mahal pula harga batik tulis tersebut. Hal ini juga

menjadi tolak ukur utama bagi para konsumen menengah ke bawah untuk membeli batik tulis Sukapura, sehingga sebagian besar konsumen yang membeli batik tulis ini hanya kalangan menengah ke atas. Salah satu motif yang paling susah dibuat adalah motif rereng, tidak sembarang pembatik yang mampu membuat motif ini, karena dalam proses pembuatannya dibutuhkan keterampilan dan ketelitian serta kestabilan tangan saat proses pencantingan. Motif rereng ini banyak diproduksi oleh sebagian pengrajin batik yang sudah puluhan tahun berkecimpung dalam membatik dan rata-rata pengrajin batik yang sudah lanjut usia. Selain itu, motif rereng ini tidak sekedar menampilkan gambar motif tapi juga menghadirkan filosofi yang dapat divisualisasikan pada sehelai kain batik dan memiliki cerita yang menarik. Seperti pada motif rereng beton, rereng jaksa dan rereng manis yang memiliki sejarah dari segi fungsi atau kegunaan yang saling berkaitan. Pada masa kerajaan Mataram, motif rereng beton digunakan oleh para raja, sedangkan motif rereng jaksa digunakan oleh para istri dari Raja dan motif rereng manis digunakan oleh para putra atau putri dari Raja maupun dari kalangan atas atau kaum menak.

Namun kini penggunaan kain batik motif rereng beton dan rereng jaksa ini biasanya digunakan sebagai kain rok atau bawahan untuk sepasang pengantin pada saat melangsungkan acara pernikahan. Seperti yang dituturkan oleh Edang bahwa meskipun terjadi peralihan fungsi pada penggunaan motif batik ini, tetapi masih tetap di implementasikan penggunaannya dalam acara yang bernilai sakral, tidak hanya dijadikan sebagai formalitas saja.

Kegiatan membatik menjadi sarana dalam



**Gambar 1. Motif Rereng Jaksa dan Rereng Beton**

(Sumber; Katalog "GJM" 2022)

kegiatan masyarakat Desa Janggala yang telah melewati dari generasi ke generasi berikutnya. Batik tulis Sukapura menjadi identitas budaya masyarakat Desa Janggala, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya sekaligus menjadi batik Priangan yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan batik Priangan lainnya

### **Perkembangan Batik tulis Sukapura di Desa Janggala (2020-2023)**

Batik Tulis Sukapura di Tasikmalaya merupakan salah satu kerajinan tradisional yang kini sudah jarang diproduksi jika tidak ada konsumen yang memesannya. Bahkan hanya terdapat satu unit usaha batik tulis Sukapura

di Kecamatan Sukaraja, yaitu sebuah rumah produksi Batik Tulis Sukapura Gandok Jaya Mukti (GJM) yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 2019 dan masih aktif hingga sekarang. Home industry tersebut didirikan oleh Bank Indonesia (BI) sehingga dapat mengangkat kembali batik Tulis asal Tasikmalaya dan juga membantu pada aspek pemasaran. Bank Indonesia melibatkan batik tulis Sukapura untuk ikut serta dalam beberapa pameran berskala nasional, seperti Karya Kreatif Indonesia (KKI), Karya Kreatif Jawa Barat (KKJ), Pekan Kerajinan Jawa Barat (PKJB) serta Pagelaran Kreasi Priangan Timur (PKPT).

Bahkan batik tulis Sukapura ini berhasil menjadi salah satu produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai wastra Nusantara yang digunakan dalam gelaran fesyen pada acaraKKJ dan PKJB.

Eksistensi batik sebagai karya warisan budayaIndonesia kini mulai memudar, baik pada regenerasi ataupun pada pengembangan usaha produksinya. Meskipun demikian, ciri khas industri batik di Desa Janggala adalah masih mempertahankan batik tulis asli. Masyarakat menyadari bahwa tradisi batik tulis kini sudah banyak berpindah pada teknik batik cetak, selain lebih mudah alasan nilai ekonomis juga menjadi faktor utama dalam perbandingan harga batik cetak yang lebih murah sehingga lebih cepat laku dipasaran. Batik Sukapura hingga kini merupakan salah satu karya seni yang menjadi produk komoditas ekonomi, hal ini dikarenakan produk batik sangat sensitif terhadap perkembangan zaman. Maka dari itu para pengrajin batik harus bisa menyesuaikan dan memposisikan batik tulis Sukapura sebagai komoditas yang tetap eksis di tengah



**Gambar 2. Kegiatan membatik di Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM"**  
(Sumber: Dokumen Penulis 2022)

gempuran komoditas ekonomi lainnya. Selain itu, para pengrajin batik juga harus mampu mengimbangi kelesuan yang diakibatkan kebosanan konsumen. Sehingga dapat dilihat salah satu penyebab pakem-pakem batik tulis Sukapura semakin hari semakin terlupakan, dan mengedepankan daya kreativitas.

Pada tahun 2019, produksi batik tulis Sukapura mulai dihidupkan kembali dengan mengumpulkan para pembatik yang sebelumnya hanya memproduksi batik tulis di rumahnya masing-masing, untuk membuat batik bersama dari tahap awal hingga akhir di Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM", yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 2019. Hingga pada awal tahun2020, produksi batik tulis Sukapura mulai berkembang kembali, terlihat dari segi teknik yang difasilitasi dengan alat-alat dan media yang lebih memadai namun tetap tidak merubah teknik manual atau tradisional yang sejak dulu dipakai.

Bahkan, banyak konsumen yang mulai berdatangan untuk melihat proses pembuatan batik tulis ini secara langsung, sehingga semakin

menarik minat para konsumen untuk membeli kain batik tulis Sukapura. Para pengrajin batik pun menjadi lebih produktif dalam membuat batik tulis Sukapura, seiring dengan meningkatnya pesanan dari konsumen, hal ini juga cukup berdampak baik pada perekonomian para pembatik Desa Janggala. Namun pada pertengahan tahun 2020, produksi batik tulis Sukapura mengalami kegagalan dalam proses pencarian warna, Edang sebagai ketua dari Rumah Produksi "GJM mengalami keresahan dengan permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Sebenarnya hanya warna biru navy saja yang tidak sesuai dengan warna yang biasanya digunakan, sehingga pada pertengahan tahun 2020 sampai 2021, home industry ini lebih banyak memproduksi batik tulis Sukapura yang berwarna merah maroon, coklat, gading dan hitam saja.

Hingga pada akhir tahun 2021, Edang menemukan penyebab dari kegagalan pewarnaantersebut. Hal ini diketahui dari salah satu pengunjung yang sempat melihat proses pembuatan batik tulis di Rumah Produksi "GJM". Pengunjung tersebut memberitahu bahwa terdapat kesalahan teknis dalam proses pewarnaan biru navy, yakni pada proses pewarnaan yang biasanya dilakukan di tempat terbuka atau diluar ruangan, seharusnya dilakukan di dalam ruangan atau ruangan tertutup.

Namun, bukan hanya kegagalan dalam pewarnaan saja yang membuat produksi batik tulis ini menjadi sedikit menurun dan kurang produktif. Pada pertengahan 2020 usaha batik ini mengalami kondisi pandemi COVID-19 yang tentunya menjadi babak baru bagi Edang dan para pembatik lainnya. Hal tersebut menjadi

kekhawatiran dan tantangan bagi para pembatik untuk tetap menjaga keeksistensian batik tulis Sukapura di era pandemi.

Hingga akhirnya Edang mengajukan untuk membuat modifikasi motif-motif batik tulis Sukapura dan mempromosikannya melalui media digital yaitu di beberapa platform online shop. Berbagai inovasi dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi batik tulis Sukapura tersebut. Inovasi yang dilakukan adalah dengan melakukan penambahn motif-motif baru dan kombinasi antara motif-motif lama yang digabungkan dalam sehelai kain batik, maupun gabungan antar motif lama dengan motif baru yang diciptakan oleh Edang. Sehingga motif-motif dari batik tulis Sukapura ini semakin beragam, juga menjadi salah satu upaya para pengrajin batik dalam menyesuaikan selera pasar yang jangkauannya tidak hanya pada kalangan orang tua saja namun juga menarik perhatian pada kaum anak-anak hingga remaja. Selain itu, strategi pemasaran secara digital juga menjadi fokus utama dalam penjualan agar batik tulis Sukapura tetap terjaga dan bertahan meskipun di era pandemi.

Produksi batik tulis Sukapura mengalami perkembangan yang cukup pesat kembali pada tahun 2022, bahkan penjualan batik tulis Sukapura di Desa Janggala mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya batik tulis Sukapura semakin gencar dalam memasarkan produknya, baik melalui person to person maupun melalui market place lainnya. Seperti adanya dukungan dari Bank Indonesia yang bukan hanya memfasilitasi sarana dan prasana tetapi juga memfasilitasi pembayaran yang dilakukan di luar kota dengan menyediakan transaksi melalui aplikasi



Qris untuk mempermudah konsumen dalam melakukan pembelian produk Batik Tulis Sukapura.

Meskipun dari segi harga masih tergolong cukup mahal, namun tidak menghalangi para konsumen yang tertarik dengan kualitas batik tulis Sukapura yang semakin menonjol dari visual motif-motif baru yang beragam maupun motif buhun yang identik dengan Sukaraja. Selain itu, batik tulis Sukapura mulai dikenal masyarakat luas karena adanya para jurnalis yang semakin banyak menerbitkan artikel, dokumentasi, bahkan hingga pembuatan film dokumenter tentang batik tulis Sukapura yang dibuat oleh salah satu sutradara bernama Erni Agustin Rahayu M.Sn dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal dan juga sebagai instrument promosi produk batik tulis Sukapura yang mampumendongkrak penjualan yang berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat Desa Janggala. Tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga batik tulis Sukapura ini mendapat penghargaan dan tercatat sebagai salah satu “Warisan Budaya Tak Benda” dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pada awal tahun 2023 produksi batik tulis Sukapura mengalami penurunan kembali. Hal ini dapat dilihat dari bulan Januari sampai sekarang, dimana para pengrajin yang mulai kurang produktif dalam memproduksi batik tulis Sukapura, karena pemesanan dari konsumen atau permintaan pasar yang kembali menurun. Beberapa praduga pun dilontarkan oleh ketua “GJM” dan para anggotanya, mereka beranggapan bahwa warna dari batik tulis Sukapura mulai dianggap monoton oleh konsumen. Hal tersebut

menjadi kekhawatiran lagi bagi Edang dan karyawan-karyawannya. Dengan begitu, Edang berusaha mencari solusi untuk menambahkan warna baru pada batik tulis Sukapura namun yang tetap identik dengan warna khas batik tulis Sukapura. Tetapi pengajuan tersebut masih belum disampaikan kepada pemerintah desa, karena Edang masih merasa ragu dan berdiskusi dengan para pembatik mengenai rencananya tersebut.

### **Faktor Internal dan Eksternal untuk mempertahankan batik tulis Sukapura.**

#### **Faktor Internal**

Menurut Sariyani (2022: 114), pelestarian budaya dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi dan mempertahankan penyajian kebudayaan tersebut. Melestarikan produk budaya lokal ini sangat penting dilakukan karenaguna menghidupkan kembali pariwisata produk budaya batik tulis di Tasikmalaya. Hal tersebut juga menjadi tantangan besar bagi para pengrajin batik di era ini, pembatik harus mampu menjaga keeksisan sebuah karya agar tidak semakin memudar dan tergerus oleh ketatnya persaingan industri batik. Selain itu, selera masyarakat yang sering berubah cepat pun harus sangatdipertimbangkan supaya batik tulis Sukapura tidak terkesan kuno di era saat ini.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, didapatkan bahwa sudah terdapat 66 motif batik tulis Sukapura yang dimodifikasi dengan motif baru.maupun kombinasi dari motif-motif lama batik Sukapura dalam satu lembar kain batik. Adapun inspirasi modifikasi dan inovasi yaitu dari bentuk-bentuk yang khas atau ikonik dari Jawa Barat, seperti motif batik

kujang yang terinspirasi dari salah satu bentuk senjata tersohor yang berasal dari Jawa Barat, motif payung yang terinspirasi dari salah satu kerajinan tradisional dari Tasikmalaya yaitu kerajinan payung geulis, motif nuansa Sukapura yang terinspirasi dari letak geografis Sukapura yang terdiri dari pegunungan, pesawahan, hutan, irigasi dan Ciwulan, serta banyak lagi motif lainnya.

#### a. Modifikasi dan Inovasi

Modifikasi atau perubahan serta inovasi sebagai bentuk pembaharuan produk batik tulis Sukapura merupakan salah satu alternatif yang diambil untuk menjaga kelestarian batik tulis Sukapura. Bentuk modifikasi, dan inovasi yang terlihat adalah mengenai penambahan motif-motif baru, membuat produk turunan dari batik dan melayani permintaan dalam custom motif batik.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, didapatkan bahwa sudah terdapat 66 motif batik tulis Sukapura yang dimodifikasi dengan motif baru, maupun kombinasi dari motif-motif lama batik Sukapura dalam satu lembar kain batik. Adapun inspirasi modifikasi dan inovasi yaitu dari bentuk-bentuk yang khas atau ikonik dari Jawa Barat, seperti motif batik kujang yang terinspirasi dari salah satu bentuk senjata tersohor yang berasal dari Jawa Barat, motif payung yang terinspirasi dari salah satu kerajinan tradisional dari Tasikmalaya yaitu kerajinan payung geulis, motif nuansa Sukapura yang terinspirasi dari letak geografis Sukapura yang terdiri dari pegunungan, pesawahan, hutan, irigasi dan Ciwulan, serta banyak lagi motif lainnya.

Motif yang dibuat pun tidak dilakukan sembarangan, seperti yang dilakukan Edang

sebagai pelopor dalam melahirkan motif baru maupun modifikasi batik tulis tersebut, bentuk-bentuk yang ditangkap oleh panca Indera kemudian diolah kembali. Sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi terlihat lebih ekspresif dan menarik. Edang juga mempelajari mengenai latar belakang dibalik objek yang dipilihnya, seperti cerita sejarah, makna yang terkandung, dan lainnya. Hal inilah yang membuat motif batik tulis Sukapura menjadi budaya lokal dan komoditas yang tidak sekedar menampilkan gambar motif melainkan juga menghadirkan makna filosofi yang dapat divisualisasikan pada sehelai kain batik.

Selain itu, hal yang paling penting dan harus diperhatikan sebelum membuat motif batik yaitu berdoa dan membaca dengan seksama segala sesuatu yang terdapat pada alam, karena menurut Edang segala sesuatu jawabannya kembali di alam, dengan cara menelusuri tempat-tempat yang memiliki potensi alam yang masih asri, melihat berbagai macam benda yang terdapat di alam, seperti bentuk-bentuk yang menarik dan khas dengan Sukaraja. Namun sayangnya, dari hasil penelitian ini motif-motif terdahulu tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tahun pembuatannya.

Edang mengatakan bahwa "saya dan para pengrajin disini tidak mengetahui secara pasti jumlah dan tahun pembuatan motif yang original atau yang sudah dibuat sejak jaman dulu. Karena sewaktu belum berdirinya GJM pun respon para pengrajin batik tulis Sukapura hanya menerima sebagai pihak yang memproduksi saja, salah satu penyebabnya pun mungkin karena para perintisnya sudah tidak ada jadi kita sebagai pengrajin tidak mengetahui secara jelas mengenai hal tersebut"

(Wawancara Edang, 6 Mei 2023). Sehingga tidak dapat diklasifikasikan jumlah motif yang sudah ada sejak dulu dan jumlah motif yang sudah diperbarui maupun di modifikasi.

b. Menjaga Originalitas Batik Tulis Sukapura dan Loyalitas Pelanggan.

Upaya mempertahankan originalitas batik dilakukan untuk tetap menjaga loyalitas dari pelanggan dan mempertahankan ciri khas dari batik tulis Sukapura. Seperti motif-motif alam dan hewan yang terkandung makna didalamnya, serta warna yang tidak pernah berubah hingga sekarang. Para pengrajin di Desa Janggala pun masih memfokuskan pembuatan batik dengan tetap menjaga keaslian atau originalitas batik tulis Sukapura, sehingga tetap menjaga bentuk asli dari batik tulis Sukapura agar tidak hilang dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang nantinya diharapkan masih bisa diturunkan kepada generasi muda atau generasi mendatang dan dapat menjadi pelajaran dari nilai-nilai budaya adiluhur.

### **Faktor Eksternal**

Dalam rangka mengembangkan batik tulis Sukapura di Desa Janggala, tentunya membutuhkan peran dari seluruh aktor Hexa Helix sebagai faktor eksternal yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, diantaranya yaitu :

a. Akademisi

Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab moral dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat disekitarnya. Melalui peran Perguruan Tinggi terutama dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakatnya dapat membantu memberikan gagasan inovasi kebijakan terhadap

pengembangan batik tulis Sukapura di Desa Janggala Kecamatan Sukapura. Tidak hanya sebagai basis analisis kebijakan, namun juga dapat digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kebijakan pembangunan sektor kebudayaan lokal yang kini semakin mulai ditinggalkan.

Keterlibatan unsur akademik dalam pengembangan sektor kebudayaan lokal ini dapat dilakukan dengan dua alternatif. Pertama, adanya inisiatif yang dimulai dari dunia akademis sendiri.

Seperti Sekolah atau Perguruan Tinggi melakukan inisiatif sendiri untuk terjun dan terlibat di dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sektor budaya, sesuai dengan keahlian, jurusan dan kemampuan yang dimiliki pihak akademis. Kedua, inisiatif dari pemerintah. Misalnya dengan memperkuat sekolah menengah kejuruan pada jurusan dan keahlian yang berhubungan dengan batik tulis Sukapura baik pembelajaran langsung mengenai teknik membuat batik tulis maupun pemahaman tentang sejarah batik tulis Sukapura.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui diadakannya ekstrakurikuler mengenai pembatikan atau mengadakan jurusan yang berkaitan dengan batik tulis dengan fasilitas yang memadai. Begitu pula dengan keterlibatan perguruan tinggi di dalam pengembangan ini, bisa dimulai dari inisiatif pemerintah daerah atau pemerintah desa yang berupa kerjasama penelitian dan pengabdian, serta sharing program dan lain sebagainya. Seperti pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa di Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM" dengan difasilitasi aparat pemerintah. Hal ini juga menunjukkan sebagai bentuk kepedulian

dari pemerintah dalam melibatkan unsur akademis.

#### b. Bisnis

Keberadaan dunia usaha atau bisnis di dalam sektor kebudayaan, sangat mempengaruhi perkembangan sebuah produk baik dalam persaingan pemasaran maupun kemajuan daerah. Hal ini akan berdampak pada ramainya pengunjung maupun konsumen yang akan tertarik dengan strategi marketing yang ditawarkan untuk berkunjung pada tempat tersebut.

Semakin banyak dan semakin besar kegiatan usaha di sektor kebudayaan, maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh oleh pemerintah daerah atau pemerintah desa, termasuk masyarakat secara umum. Dengan catatan, usaha atau bisnis yang dijalankan merekrut tenaga kerja atau para pembatik yang berasal dari Desa Janggala Kecamatan Sukaraja. Seperti merekrut para ibu rumah tangga di Desa Janggala untuk menjadi pembatik sebagai pekerjaan sampingan, sehingga dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Tentunya dengan diadakan pula pelatihan khusus atau sosialisasi kepada masyarakat.

#### c. Komunitas (Masyarakat)

Komunitas dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang ada di sekitar atau daerah setempat. Kelompok masyarakat dalam arti luas. Bisa berupa karang taruna, kelompok pemuda desa, bisa pula kelompok ibu-ibu, atau masyarakat dalam arti umum (Hanajayani & Ariffuddin, 2018).

Kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal ini akan mempercepat pengembangan batik tulis Sukapura di Desa Janggala. Masyarakat yang sadar terhadap

budaya lokal yang harus dilestarikan, tidak pasif, tetapi aktif di dalam mendorong tumbuh kembangnya batik tulis Sukapura. Dengan keterlibatan dan dukungan masyarakat, maka masyarakat juga akan turut serta menikmati hasil usaha dari produk batik tulis Sukapura. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjadi karyawan atau pengrajin batik di Sentra atau Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM" yang masih aktif hingga sekarang dalam memproduksi batik tulis Sukapura. Selain itu, anggota karang taruna pun ikut aktif terlibat dalam pengelolaan keamanan ketika ada acara yang dilakukan mengenai kegiatan kebudayaan lokal tersebut.

#### d. Pemerintah

Pemerintah adalah salah satu aktor yang memiliki peran besar dalam sektor pengembangan batik tulis Sukapura di Desa janggala Kecamatan Sukaraja. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dapat dikatakan pemerintah sebagai peran utama karena didukung oleh kemampuan pembiayaan, peraturan, infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai.

Fasilitator bisa dalam bentuk memberi fasilitas kepada para pihak yang berada di dalam sektor kebudayaan. Pemerintah juga perlu memberi pelayanan dan pendampingan kepada usaha Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM" yang berperan besar dalam perkembangan batik tulis Sukapura. Sebagai fasilitator, pemerintah juga mengambil peran sebagai pihak netral jika terjadi konflik diantara para pihak yang bekerja dan berusaha di sektor kebudayaantersebut.

Selain itu, adanya informasi yang lengkap yang disediakan oleh pemerintah mengenai

kerajinan tradisional batik tulis Sukapura baik keberadaannya maupun lokasi tepatnya batik tulis Sukapura. Informasi tersebut pun senantiasa diperbarui sesuai dengan data terbaru yang terus berkembang.

#### e. Media

Media berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang potensi komoditas batik tulis Sukapura yang ada di Kecamatan Sukaraja baik dalam bentuk cetak, elektronik maupun digital. Akses dan penyebaran informasi mengenai budaya lokal ini dapat membuka peluang bagikemajuan Desa Janggala baik pada sektor pariwisata maupun identitas daerah melalui batiktulis Sukapura di Kecamatan Sukaraja dalam meningkatkan daya saing pemasaran dengan produk batik lainnya.

Media massa disini bisa berupa koran, radio, televisi, dan media online dapat menjadi sarana publikasi yang efektif untuk mempromosikan batik tulis Sukapura. Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat (Klapper: 1960).

#### f. Kesehatan

Penelitian ini menemukan satu unsur baru dalam p e n g e m b a n g a n kebudayaan. Pembangunan atau pengembangan kebudayaan yang selama ini lebih dikenal dengan istilah penta helix, sekarang memiliki unsur baru, menjadi hexa helix. Unsur baru tersebut adalah unsur kesehatan (health). Unsur kesehatan selama ini tidak dibahas secara khusus dan mendalam dipengembangan model Helix. Namun pada saat terjadi pandemi covid-19 yang mengganggu kesehatan manusia, maka unsur kesehatan menjadi satu unsur

yang perlu mendapat perhatian di dalam pembangunan sektor budaya. Seperti yang terdapat di Rumah Produksi batik tulis Sukapura "GJM" yang menyediakan alat pendeteksi bagi para pengunjung atau konsumen yang sedang berkunjung, sehingga kemungkinan kecil terjadi transmisi virus atau penyakit yang membahayakan bagi para pengunjung maupun para pengrajin batik. Hal ini juga tentu saja sama dengan memastikan lokasi dan seluruh fasilitas yang ada di dalamnya, tidak menyimpan virus atau dapat menjadi penyebab pengunjung sakit.

### **PENUTUP**

Batik tulis Sukapura merupakan salah satu kerajinan tradisional yang memiliki nilai estetis, ekonomis, dan nilai kultural, hingga dijadikan sebagai budaya lokal yang ikonik bagi masyarakat Tasikmalaya. Adanya kebudayaan Jawa yang masuk pada kehidupan masyarakat Sukaraja cukup mempengaruhi kultural di Sukaraja khususnya yang berkaitan dengan penyebaran batik. Belum ada catatan yang jelas kapan tepatnya di Sukaraja mulai ada pembatikan, namun jika dilihat berdasarkan data-data yang didapat, masyarakat Sukapura mulai membatik lama setelah Mataram membawa kebudayaan Jawa masuk menyertai kehidupan masyarakat Desa Sukapura yaitu sekitar abad ke-17. Batik tulis Sukapura sempat mengalami masa kejayaan pada tahun 1970-an dan mengalami kemunduran pada tahun 1990-an akhir sampai tahun 2000-an akibat dari adanya krisis moneter. Hal ini menyebabkan sebagian besar pengrajin batik memilih untuk beralih profesi menjadi karyawan perusahaan bordir yang mulai marak di Tasikmalaya sekitar

tahun 1998 dan beralih memproduksi batik cetak, karena dilihat dari proses pembuatan batik cetak yang relatif lebih cepat dan dari bahan yang digunakan pun lebih murah. Dari sinilah kegiatan membatik yang mulanya menjadi pekerjaan utama, kini menjadi kegiatan atau pekerjaan sampingan saja.

Pada tahun 2019, produksi batik tulis Sukapura mulai dihidupkan kembali dengan adanya sebuah Rumah Produksi Batik Tulis Sukapura "GJM" di Desa Janggala. Hingga pada awal tahun 2020, produksi batik tulis Sukapura mulai berkembang kembali. Hal ini pun berdampak baik bagi perekonomian masyarakat Desa Janggala terutama bagi para pengrajin batik. Namun pada pertengahan tahun 2020, produksi batik tulis Sukapura mengalami kegagalan dalam proses pencarian warna, batik tulis Sukapura mengalami kemunduran bahkan sampai tahun 2021 akhir. Beberapa faktor kemunduran tersebut dikarenakan adanya kegagalan dalam proses pembuatan warna biru navy, serta munculnya pandemi COVID-19 yang menjadi kekhawatiran dan tantangan bagi para pembatik untuk tetap menjaga keeksistensian batik tulis Sukapura di era pandemi. Berbagai inovasi pun dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi batik tulis Sukapura tersebut. Hingga pada tahun 2022, pemasaran yang paling berdampak besar yaitu melalui person to person yang dilakukan kepada siapapun termasuk calon pembeli. Selain itu, batik tulis Sukapura mulai dikenal masyarakat luas karena adanya instrument promosi dari para jurnalis yang semakin banyak menerbitkan artikel, dokumentasi, bahkan hingga pembuatan film dokumenter tentang batik tulis Sukapura. Hal ini mampu mendongkrak penjualan yang berimbas

pada peningkatan ekonomi masyarakat Desa Janggala. Pada awal tahun 2023 pun produksi batik tulis Sukapura mengalami penurunan kembali. Hal tersebut disebabkan karena semakin berkurangnya konsumen batik tulis Sukapura, sehingga menimbulkan praduga bahwa warna dari batik tulis Sukapura mulai dianggap monoton oleh konsumen.

Adapun faktor internal dalam upaya melestarikan batik tulis Sukapura, yaitu para perajin harus mampu mengetahui dan mempraktikkan strategi dalam mempertahankan batik tulis Sukapura di Desa Janggala. Diantaranya adalah dengan tetap memproduksi batik tulis Sukapura seperti yang dilakukan oleh rumah produksi batik tulis Sukapura "GJM". Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan originalitas dari batik tulis Sukapura dan loyalitas pelanggan. Tidak hanya itu, para perajin juga melakukan inovasi dan modifikasi terhadap batik tulis Sukapura. Sehingga dapat memenuhi permintaan pasar yang menginginkan kain batik yang lebih beragam mulai dari segi motif dan bentuknya.

Selain itu, dalam upaya pengembangan batik tulis Sukapura di Desa Janggala juga dibutuhkan faktor eksternal untuk tetap mempertahankan batik tulis ini agar tetap eksis, seperti pihak yang melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di masa kini dengan peningkatan teknologi yang sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan pengrajin. Oleh sebab itu peneliti menerapkan model hexa helix yang melibatkan enam aktor diantaranya akademisi (*academy*), pelaku bisnis (*business*), komunitas (*community*), pemerintah (*government*), media dan Kesehatan (*health*).

\* \* \*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Eksistensial. Raja Grafindo Persad, Jakarta.
- Demartoto, A. (2017). *Representasi Semangat Berbagi Ekofeminisme Melalui Batik Tulis*. Vol. 10 Nomor 1, Juni 2017 : 48.
- Febriansyah (2022). *Profil Desa Janggala (2022)*, Universitas Siliwangi.
- Hidayaturrahman, M. (2021). Pengembangan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Sumenep Perspektif Hexa Helix. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 1(1).
- Inayah, L. F., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi, N. (2023). *Pelestarian Batik Tulis Lasem di Kalangan Perajin Batik Lasem di Desa Babagan Kabupaten Rembang*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 113-121.
- Kependudukan, B., Nasional, K. B. (2023). *Bab 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep. Metodologi Penelitian Kesehatan*, 80.
- Koentjaraningrat (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT DRAMEDIA Jakarta, Anggota IKAPI.
- Mariah, N. (2015). *Batik Sukapura Kabupaten Tasikmalaya (Tafsir Cultural Studies atas Penyebaran dan Pewarisan Desain Batik)*.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E., Natalliasari, E. (2020). *Eksplorasi Etnomatematik Batik Sukapura*. Vol. 9 Nomor 1, Januari 2020 : 132-133.
- Nurhayati, F. (2018). *Batik Pekalongan pada Masa Kolonial (1830-1945) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*.
- Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya (2014). *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. 2014 : 22.
- Sanjaya, W. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana, Jakarta.
- Sugiyono (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : Perpustakaan Nasional (Katalog dalam Terbitan).
- Yulianto, E., Prabawanto, S., Sabandar, J., Wahyudin (2019). *Pola matematis dan sejarah batik Sukapura: Sebuah kajian semiotika*. Vol. 4 Nomor 1, Maret 2019 : 17-22.
- Zakaria, Z., Sophian, R. I., Muljana, B., Gusriani, N., & Zakaria, S. (2019, November). The Hexa- Helix Concept for Supporting Sustainable Regional Development (Case Study: Citatah Area, Padalarang Subdistrict, West Java, Indonesia). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 396, No. 1, p. 012040). IOP Publishing.